

BAB IV
WUJUD INTERAKSI SOSIAL ANTAR REMAJA MUSLIM DAN
KRISTIANI DI KELURAHAN SEI SIKAMBING B MEDAN

A. Tempat dan Momen Interaksi Sosial Remaja Muslim Dengan Remaja Kristiani

Tempat dan momen interaksi sosial antara remaja Muslim dan remaja Kristiani sangat beragam dan sering kali melibatkan situasi di mana mereka berkumpul atau berinteraksi dalam konteks yang mendukung pertukaran dan pemahaman antaragama. Misalnya, interaksi ini dapat terjadi di lingkungan pendidikan seperti sekolah atau universitas, di mana mereka berpartisipasi dalam kegiatan bersama seperti klub atau acara sekolah. Selain itu, momen seperti festival budaya, kegiatan sosial, atau program komunitas yang melibatkan berbagai kelompok agama juga menjadi kesempatan untuk berinteraksi.

“Kalau berinteraksi lebih banyak di sekolah, karena di sekolah lebih banyak berjumpa dengan orang-orang, dengan siswa- siswa yang lainnya.

Selebihnya di lingkungan rumah tapi ya jarang.”¹

Dari penuturan hasil wawancara diatas, Pada masa usia remaja banyak menghabiskan waktu dalam kegiatan di lingkungan sekolah, karena usia remaja memasuki usia produktif di sekolah.

Temuan dari berbicara dengan remaja lain mengenai tempat dan waktu interaksi sosial mereka.

¹ Hasil wawancara dengan remaja muslim (Aisyah Shifa Gita Utami, 15 tahun)

“Meskipun saya seorang Kristen, ternyata banyak sekali umat Muslim di daerah saya. Saya punya teman-teman yang memeluk agama yang berbeda dengan saya, dan kami saling menyapa saat bertemu.”²

Selain sekolah, rumah menyediakan lingkungan dan waktu alternatif untuk bersosialisasi dengan tetangga atau orang lain yang memiliki pendapat berbeda.

B. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Antara Remaja Muslim Dengan Remaja Kristiani.

1. Kerja Sama

Kerja sama terjadi ketika remaja dari kedua kelompok agama bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Misalnya, mereka bisa terlibat dalam proyek sekolah atau acara komunitas yang memerlukan kolaborasi, seperti penyelenggaraan festival budaya atau kegiatan sosial. Dalam konteks ini, remaja Muslim dan Kristiani saling membantu dan berbagi tanggung jawab untuk mencapai hasil yang diinginkan, memperkuat hubungan mereka dan membangun rasa saling menghargai.

a) Kerjasama di lingkungan sekolah

Remaja yang mengidentifikasi diri sebagai Muslim dan Kristen berpartisipasi dalam berbagai kegiatan interaksi sosial kooperatif di sekolah karena masa remaja merupakan masa yang subur untuk pendidikan.

“Banyak disiplin ilmu yang menggunakan teknik diskusi, dan kerja kelompok serta kerja sama merupakan hal yang umum di kelas. Para

² Hasil wawancara dengan remaja kristiani (Gabriel Manurung, 16 tahun)

siswa akan berbaur jika mereka tidak dibagi menjadi satu kelompok Muslim atau satu kelompok Kristen. ³

Penuturan lainnya dari hasil wawancara yang dilakukan pada remaja yang berada di lingkungan sekolah

*“Di sekolah ada juga ikut ekskul bang, ada juga agama kristennya, jadi ya gak islam semua.”*⁴

Pemuda dari latar belakang Muslim dan Kristen dapat memperoleh manfaat dari kerja sama dan kontak sosial di sekolah dalam hal memupuk hubungan, menghargai keberagaman, dan memupuk pemahaman antaragama.

b) Gotong royong

Gotong royong adalah bentuk kerja sama yang melibatkan saling bantu-membantu dalam kegiatan yang bermanfaat bagi komunitas. Dalam situasi ini, remaja dari kedua agama mungkin bergotong royong dalam kegiatan seperti pembersihan lingkungan, pembangunan fasilitas umum, atau program bantuan sosial.

*“Beberapa kali dalam setahun, pada tanggal 17 Agustus atau untuk merayakan dimulainya puasa, kami mengadakan perayaan Gotong Royong. Siapa pun yang tinggal di daerah tersebut dipersilakan untuk berpartisipasi; mereka tidak harus beragama Kristen atau Muslim, muda atau tua. Perbedaan utamanya adalah penerimaan puasa, yang merupakan hari raya Islam yang tidak dirayakan oleh para pemeluk agama lain.”*⁵

³ Hasil wawancara dengan remaja muslim (Raisa Aulia Davina, 17 tahun)

⁴ Hasil wawancara dengan remaja muslim (Aisyah Shifa Gita Utami, 15 tahun)

⁵ Hasil wawancara dengan kepala lingkungan bapak Sopian

Menurut ungkapan kepala lingkungan tersebut, berbeda agama atau keyakinan tidak membatasi untuk berinteraksi, hanya menyesuaikan dalam perayaannya.

2. Akomodasi

Bentuk rekomendasi kontak sosial, di mana tujuan penginapan adalah jenis bisnis yang mengurangi konflik antara pemuda Muslim dan Kristen karena perbedaan pemahaman atau ide, yang umum terjadi di kalangan remaja.

Menurut hasil wawancara dengan remaja Muslim tentang perbedaan pemahaman atau perspektif di lingkungan sekolah,

"perbedaan pendapat sering kali terjadi, karena pemikiran mereka berbeda. Namun bukan karena keyakinan lain; jika menyangkut agama, saya tidak pernah mempermasalahkannya; sebaliknya, kita semua harus saling menghormati. Saya juga punya teman-teman Kristen yang luar biasa dan tidak pernah tersinggung."

Pernyataan sebelumnya didukung oleh penjelasan remaja Kristen tentang perbedaan pengetahuan atau pandangan. Ada beberapa ketidaksepakatan, terutama tentang politik, kandidat presiden, atau permainan. Sisanya tidak peduli dengan agamanya, atau agama saya. Menurut hasil wawancara, perbedaan interpretasi lazim terjadi. Namun, perbedaan pendapat tidak menghalangi interaksi.

3. Pertentangan

Pertentangan menjadi hal yang biasa terjadi dalam sebuah perbedaan. Pertentangan terkadang bisa memicu sebuah konflik. hal ini yang coba peneliti tanyakan pada kepala lingkungan tentang apakah pernah terjadi sebuah konflik yang mengatas namakan sebuah perbedaan.

“InsyaAllah kalau di lingkungan kita ini hampir jarang terjadi konflik perkelahian atau segala macamnya, warga disini ya rukun-rukun aja. Kalau ibadah pun masing-masing gadak yang merasa terganggu, damai-damai aja la pokoknya. Ya paling kalau ada pun kita cari masalahnya terus cari jalan keluarnya.”⁶

Penuturan lainnya dari remaja kristiani mengenai pertentangan yang mengarah kepada konflik.

“Bisa dibiang gadak si bang kalau masalah-masalah yang bawak-bawak agama. Paling kalau ada masalah pun masalah internal, gadak sangkut pautnya dengan agama.”⁷

Dari jawaban kepala lingkungan dan remaja Kristen pertentangan yang ada di Kelurahan Sei Sikambang B tidak sampai merujuk kepada sebuah konflik.

⁶ Hasil wawancara dengan kepala lingkungan bapak Sopian

⁷ Hasil wawancara dengan remaja kristiani (Gabriel Manurung, 16 tahun)

C. Pola Interaksi Sosial Remaja Muslim dan Kristiani Kelurahan Sei Sikambing B Medan

Setiap aspek kehidupan sosial masyarakat sehari-hari, khususnya para pemuda di Desa Sei Sikambing B, mencerminkan situasi nyata di sana. Meskipun berbeda ideologi, mereka hidup berdampingan secara damai. Para remaja yang mengidentifikasi diri sebagai Muslim dan Kristen pada umumnya memiliki pola keterlibatan yang sangat dinamis dalam hal membina persatuan di antara komunitas agama melalui interaksi sosial. Hal ini akan menunjukkan bagaimana pola interaksi sosial remaja Muslim dan Kristen di Desa Sei Sikambing B berbeda satu sama lain. Hal ini terlihat dari pola keterlibatan keagamaan dan sosial dalam masyarakat.

1. Pola Interaksi Sosial Keagamaan

Semua remaja di kecamatan ini mematuhi ajaran ritual harian serta ajaran agama masing-masing, baik secara individu, kolektif, maupun sehari-hari. Dalam kenyataannya, pola kontak sosial-keagamaan di antara para pemeluk berbagai agama selalu menghasilkan interaksi sosial dan komunikasi sosial yang damai.

Remaja di Desa Sei Sikambing B menganggap bahwa Tuhan dan manusia memiliki ide keagamaan yang berbeda. Mereka menyembunyikan kesulitan dan pandangan keagamaan mereka dari orang lain. Keberagaman agama tidak secara serius memecah belah individu yang berinteraksi dengan para pemeluk agama lain, dan kebebasan beragama sangat dijunjung tinggi.

Berdasarkan hasil kajian penulis di bidang ini, nilai-nilai sosial yang harmonis terbentuk dalam kehidupan sehari-hari melalui hubungan sosial, keagamaan, dan gotong royong antar pemuda masyarakat, termasuk di Desa Sei

Sikaming B. Hal ini terlihat ketika suatu agama menyelenggarakan hari raya keagamaan atau melaksanakan ritual Syukuran. Dalam hal ini, mereka mendukung dan terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh para pemeluk agama yang berbeda tanpa menunjukkan keberpihakan. Contoh mudahnya adalah: tanpa memandang agama, umat Islam merayakan Idul Fitri dengan selalu menyediakan berbagai hidangan dan membaginya kepada seluruh keluarga, terutama tetangga dekat.

Meskipun jelas dari contoh yang disebutkan di atas bahwa perbedaan agama tidak menyebabkan permusuhan, mereka sepenuhnya menyadari bahwa perbedaan agama harus didukung dan tidak boleh menghalangi kemampuan satu sama lain untuk menjalankan agama mereka sendiri.

Pola relasi sosial keagamaan yang muncul di Desa Kelurahan Sei Sikaming B juga terlihat pada berbagai fenomena yang berkembang, seperti ritual kematian dan ritual keagamaan pribadi. Dalam hal upacara kematian, biasanya membantu dengan tazia atau upacara peringatan dalam bahasa lain. Bantuan datang dalam bentuk uang, beras, gula dan kebutuhan pokok lainnya. Situasi ini menunjukkan bahwa persatuan dalam perbedaan agama bukan menjadi penghalang, namun menjadi elemen kuat dalam kohesi sosial antar umat beragama sehingga tercipta kerukunan.

2. Pola Interaksi Sosial Kemasyarakatan

Pola interaksi sosial di Kelurahan Sei Sikambang B terbentuk dari hubungan sehari-hari antara warga yang saling berinteraksi dalam berbagai konteks, seperti di lingkungan tempat tinggal, tempat ibadah, pasar, dan sekolah. Interaksi ini menciptakan jaringan sosial yang erat, di mana warga saling mengenal dan berkomunikasi dengan baik. Mereka sering terlibat dalam kegiatan gotong royong, baik itu dalam menjaga kebersihan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, atau menyelenggarakan acara-acara keagamaan dan sosial. Gotong royong ini mencerminkan kuatnya rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga.

Dalam kehidupan sehari-hari, warga Kelurahan Sei Sikambang B juga sering berkumpul di warung kopi, pos ronda, atau di acara-acara komunitas untuk berbincang-bincang dan bertukar informasi. Pola interaksi semacam ini membentuk komunikasi yang informal namun efektif, di mana informasi mengenai berbagai hal, mulai dari berita lokal hingga isu-isu yang lebih luas, dapat tersebar dengan cepat. Komunikasi ini juga membantu mempererat hubungan antarwarga dan memfasilitasi penyelesaian masalah secara kolektif, seperti ketika ada warga yang membutuhkan bantuan atau ketika ada permasalahan lingkungan yang perlu segera ditangani.

Selain itu, keberagaman budaya dan latar belakang warga di Kelurahan Sei Sikambang B juga memengaruhi pola interaksi sosial di sana. Meski terdiri dari berbagai suku dan agama, warga tetap mampu hidup rukun dengan menghormati perbedaan dan merayakan keberagaman. Acara-acara keagamaan dan budaya sering dijadikan momen untuk memperkuat hubungan antarwarga, di mana mereka

saling mengundang dan merayakan bersama. Ini menunjukkan adanya toleransi yang tinggi dan kemampuan masyarakat untuk menjaga keharmonisan di tengah keberagaman.

Pola interaksi sosial di Kelurahan Sei Sikambing B juga dipengaruhi oleh peran lembaga-lembaga lokal seperti RT, RW, dan kelurahan yang berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat. Lembaga-lembaga ini sering kali menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik, memberikan informasi mengenai program pemerintah, dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan warga. Dengan adanya dukungan dari lembaga-lembaga ini, interaksi sosial di Kelurahan Sei Sikambing B menjadi lebih terstruktur dan terarah, sehingga mampu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan harmonis bagi seluruh warganya.

D. Perspektif Islam Dan Kristen Tentang Wujud Interaksi Sosial Antara Remaja Muslim Dengan Remaja Kristiani Di Kelurahan Sei Sikambing B Medan.

1. Perspektif Islam Tentang Wujud Interaksi Sosial

Dari perspektif Islam, interaksi sosial adalah bagian penting dari kehidupan yang mencerminkan akhlak dan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Islam menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara individu dengan sesama manusia, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lingkungan yang lebih luas. Setiap Muslim dianjurkan untuk berperilaku baik, jujur, dan adil dalam berinteraksi dengan orang lain, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Interaksi

sosial yang baik dianggap sebagai salah satu wujud ibadah kepada Allah, karena berbuat baik kepada sesama adalah bagian dari menjalankan perintah-Nya.

Dalam interaksi sosial, Islam mengajarkan konsep silaturahmi, yang berarti menjaga dan memperkuat hubungan baik dengan keluarga, tetangga, dan komunitas. Silaturahmi dianggap memiliki nilai yang tinggi karena dapat memperpanjang usia, memperluas rezeki, dan memperkuat ikatan sosial. Selain itu, Islam juga menganjurkan umatnya untuk menolong sesama, membantu mereka yang membutuhkan, dan berperan aktif dalam menjaga kesejahteraan bersama. Ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam Islam bukan hanya tentang komunikasi, tetapi juga tentang tindakan nyata yang membawa kebaikan bagi masyarakat.

Islam juga menekankan pentingnya keadilan dalam interaksi sosial. Setiap Muslim diajarkan untuk bersikap adil dan tidak merugikan orang lain, baik dalam urusan pribadi maupun publik. Prinsip keadilan ini berlaku dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal muamalah (interaksi sosial dan ekonomi), di mana setiap individu diharapkan untuk bertindak dengan kejujuran dan integritas. Islam menolak segala bentuk diskriminasi, penindasan, dan ketidakadilan, serta mendorong umatnya untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan hak-hak orang lain dengan cara yang bijak dan damai.

Terakhir, interaksi sosial dalam perspektif Islam juga mencakup tanggung jawab moral terhadap lingkungan sekitar. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi, yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam dan makhluk hidup lainnya. Ini berarti, dalam interaksi sosial, seorang Muslim juga

harus mempertimbangkan dampak dari tindakannya terhadap lingkungan dan berusaha untuk tidak merusaknya. Dengan demikian, interaksi sosial dalam Islam tidak hanya mencakup hubungan antarindividu, tetapi juga hubungan dengan alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual dan moral yang diemban setiap Muslim. Sebagaimana telah digariskan Allah dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 256:

عَلَيْ مِنَ الرُّشْدِ تَبَيَّنَ قَدْ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَّا

“tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah”.

Ayat ini menekankan bahwa Islam tidak mengenal unsur paksaan, dan hal ini mengacu pada citra dan perilaku setiap orang dalam kehidupan, dalam keadaan apapun, dan menganggapnya sebagai hal yang paling penting Islam tidak hanya mengajarkan pantang kekerasan dan pemaksaan, namun juga mewajibkan umat Islam untuk menghormati dan berinteraksi dengan agama lain dan pemeluknya, selama tidak merugikan agama atau umat Islam. Allah juga mengingatkan umat Islam bahwa ada batasan dalam hubungan mereka dengan non-Muslim. Artinya, jika orang lain memusuhi agama atau umat Islam, maka Allah melarangnya berteman dengan orang tersebut. Bahkan dalam situasi dan situasi seperti itu, umat Islam mempunyai kewajiban untuk berjihad, tidak hanya mempertaruhkan harta benda dan badannya, tetapi juga jiwa dan raganya, demi melindungi Islam.

Islam juga memperbolehkan umat Islam untuk makan bersama dan menjaga hubungan dengan non-Muslim. Tentu saja umat Islam bisa menjalin hubungan kekerabatan dengan non-Muslim yang dinikahinya, karena akibat dari perkawinan

tersebut asal usul kedua belah pihak bercampur. Hubungan kekeluargaan antara umat Islam dan non-Muslim diakui oleh Allah, hal ini jelas menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang humanis yang membangun kehidupan damai dengan seluruh umat manusia.⁸

2. Perspektif Kristen Tentang Wujud Interaksi Sosial

Ajaran agama Kristen yang berlandaskan pada hukum yang berlandaskan pada hukum kasih yang berbunyi :

- a) Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri, dan kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu. Lawan-lawanmu juga harus saling menyembah.

Meskipun Alkitab memberikan penjelasan atau pemahaman tentang kehidupan manusia dalam keadaan rohani yang hidup di luar Injil dan berinteraksi dengan kehidupan sosial dan anggota masyarakat lainnya pada umumnya, namun Alkitab tidak menjelaskan bahwa semua orang itu berdosa melakukan kejahatan. Oleh karena itu, mereka pasti akan dihukum (Roma 3:23; 6:23). Konflik muncul ketika kita sebagai manusia sadar bahwa kita adalah individu, bahwa kita adalah manusia yang telah melakukan dosa, dan ketika kita menjalin hubungan dengan orang lain.⁹

Sangat penting bagi kita untuk mempraktikkan pelajaran rohani dalam interaksi kita dengan satu sama lain saat kita berada di depan umum. Solusi atas kesalahan kita terhadap mereka yang secara terbuka memelihara keserakahan dan

⁸Erga Sarapun, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian* (Perpustakaan Mahasiswa: Yogyakarta, 2002), 82 halaman.

⁹David Eko Setiawan, "Dampak Injil terhadap Transformasi Spiritual dan Sosial," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, No. 1 (Juni 2019), halaman 87

kedenggian ditemukan dalam Injil Kristus. Setiap orang melalui Injil. Orang menemukan cara untuk menghindari murka Tuhan. Tuhan juga mengajarkan kita bahwa semua pribadi atau individu Tuhan bersama dan untuk orang lain karena karakter relasional dari Tritunggal Ilahi. Sebuah gereja yang mampu memperlakukan semua anggota masyarakat sebagai teman terbuka, komunitas keselamatan dan rasa hormat publik, adalah gereja yang percaya kepada Kristus dan selalu menempatkan semua kepercayaannya kepada-Nya. Visi yang masuk akal dihasilkan oleh eskatologi terbuka. Bukan rahasia lagi bahwa gereja-gereja Indonesia, khususnya yang ditemukan di kota-kota dan tempat-tempat terpencil lainnya, tidak dapat ditoleransi oleh anggota agama lain.¹⁰

Membangun ikatan yang lebih kuat dalam interaksi sosial merupakan tujuan agama Kristen. Yesus pernah menyatakan dirinya sebagai sahabat yang baik. Hal ini mungkin juga tertanam dalam pemahaman kita sebagai anggota masyarakat, dan dalam hubungan yang benar-benar terbuka, Yesus akan hadir sebagai sahabat sejati. Setiap orang ingin berteman dengan orang yang mudah didekati di depan umum.

Konsep persahabatan adalah cara terbaik untuk memberi kita dan mewujudkan hubungan yang memerdekakan dengan Tuhan. Hubungan kita dengan orang lain penuh dengan kebebasan, dan ini bisa menjadi kebebasan yang bermanfaat, namun kita juga menjaga kebebasan ini dalam interaksi kita dengan orang lain dan dalam ciptaan kita. Rekan-rekan kita menyukai teman-teman gratis mereka. Ini tentang menjadikan tetangga kita sebagai teman kita, bukan hanya

¹⁰Johannes Climantio Susanta, "Gereja sebagai Komunitas Terbuka Persahabatan oleh Jorgen Moltmann," *Jurnal Teologi Kristen* 2, No. 1 (Juni 2020), hal

teman dari orang yang kita kenal, namun lebih tepatnya, persahabatan yang merangkul semua orang yang menderita. Persahabatan yang terbuka artinya bersikap terbuka dan memberi ruang terhadap perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan kita di antara orang-orang biasa. Misi Kristiani melalui gereja juga ditandai dengan menjadi komunitas integral, komunitas egaliter, dan komunitas yang penuh cinta kasih.¹¹



E. Analisis

Interaksi sosial mengacu pada proses komunikasi, hubungan, dan pertukaran antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Ini adalah cara orang berhubungan, berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dalam situasi dan konteks sosial yang berbeda. Interaksi sosial melibatkan pertukaran informasi, ide, perasaan, dan tindakan antara individu atau kelompok yang berpartisipasi.

Interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain komunikasi tatap muka, komunikasi verbal atau nonverbal, interaksi online, kerjasama, konflik, pengaruh sosial, dan masih banyak lagi bentuk lainnya. Ini adalah bagian integral dari kehidupan manusia, karena kita semua berpartisipasi dalam hubungan sosial sepanjang hidup kita.

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan wawancara dengan remaja Kristen dan Muslim, semua remaja mengembangkan kebiasaan interaksi sosial. Proses sosial yang meliputi lingkungan, masyarakat, orang, dan kelompok disebut

¹¹Johannes Climantio Susanta, "Gereja sebagai Komunitas Terbuka Persahabatan dari Perspektif Jorgen Moltmann," Jurnal Teologi Kristen 2, No. 1 (Juni 2020), hal.

interaksi sosial. Selain itu, Sarwono mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan yang terjalin antara individu dengan individu lain, atau antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok lain. Interaksi sosial antara remaja Muslim dan Kristen menjadi fokus utama penelitian ini.

Hubungan sosial remaja Muslim dan Kristen biasanya hidup berdampingan dengan pola hubungan yang bervariasi, dan keterlibatan sosial yang berkelanjutan mendorong proses ikatan yang ditandai dengan kolaborasi dan kemampuan beradaptasi. Kerja sama dan akomodasi mendorong hubungan sosial asosiatif.

Dilihat dari bentuk interaksi sosial komunalnya, remaja Muslim dan Kristen mampu berkomunikasi di lingkungan sekolah dan rumah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja Muslim dan Kristen tidak menunjukkan agresi kelompok. Dengan begitu, Anda tidak lagi merasa frustrasi karena tidak mampu mewujudkan keinginan dasar Anda karena adanya hambatan dari luar kelompok.¹²

Bagi remaja di kecamatan Seyi Sikanbin B, lingkungan sekolah merupakan tempat dimana remaja muslim dan kristen saling berinteraksi. Diskusi kelas, seperti kerja kelompok, merupakan salah satu bentuk kolaborasi dan interaksi sosial. Kerja sama dan interaksi sosial antara remaja Muslim dan Kristen di sekolah dapat memberikan dampak positif dalam membangun pemahaman antaragama, menghargai perbedaan, dan mempererat hubungan keduanya.

Bentuk kerjasama antara pemuda Islam dan Kristen dalam lingkungan keluarga terjadi melalui kontak langsung dengan masyarakat setempat, dan gotong

¹²Soerjono Soekant, Pengantar Sosiologi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 66 halaman.

royong ditandai dengan gotong royong dalam menyambut Hari Kemerdekaan dan bulan Ramadhan. Belakangan, Desa Sei Sikanbin B juga menjalin gotong royong. Gotong royong di sini mengacu pada kerja sama dalam kegiatan tertentu, seperti membersihkan pemukiman, jalan, selokan, dan lain-lain. Perbedaan agama dan kepercayaan tidak membatasi interaksi, namun hanya melakukan penyesuaian pada perayaan.

Remaja di Kecamatan Sei Sikambang B Medan pada umumnya melakukan interaksi sosial asosiatif, namun interaksi disosiatif juga dimungkinkan terjadi, namun hanya pada satuan-satuan terkecil, kurang kentara, dan dapat hilang dengan sendirinya karena toleransi lingkungan sosial di sekitarnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN